

Volume 4 Nomor 2 Edisi September 2018  
Jurnal Pendidikan Non Formal

ISSN: 2442-5842

# TRANSFORMASI

*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal*

T  
R  
A  
N  
S  
F  
O  
R  
M  
A  
S  
I



Diterbitkan Oleh :

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP MATARAM**

# TRANSFORMASI

*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal*

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (Pendidikan Luar Sekolah).

## Dewan Redaksi

### Pelindung dan Penasihat

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D  
: Dr. Akhmad Sukri  
Drs. Wayan Tamba, M.Pd

### Penanggung Jawab

: Herlina, S.P., M.Pd

### Ketua Penyunting

: Kholisus Sa'di, S.Pd., M.Pd

### Sekretaris Penyunting

: Maskun, SH.MH

### Penyunting Ahli

: 1. Prof. Dr. Supriyono, M.Pd.

### (Mitra Bestari)

(Universitas Negeri Malang)

2. Prof. Dr. Wayan Maba

(Universitas Mahasaraswati)

3. Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Pd

(Universitas Negeri Surabaya)

4. Drs. Mukhlis, M.Ag.

(Universitas Islam Negeri Mataram)

### Penyunting Pelaksana

: 1. Suharyani, M.Pd.

2. Rila Hardiansyah, M.Pd

3. Wahyu Winandi, S.Pd

4. Lalu Muazzim, M.Pd

5. Ahmad yani, M.Pd.

### Pelaksana Ketatalaksanaan

: 1. Jien Tirta Rahardja, M.Pd

2. Muzakir, M.Pd

### Desain Cover

: Zainul Anwar, S.Pd

### Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Mataram

Gedung Dwitiya, Lt.3. Jalan Pemuda No.59 A Mataram

Telp.(0370) 638991

Email: [pnf\\_fip@ikipmataram.ac.id](mailto:pnf_fip@ikipmataram.ac.id)

**Jurnal Transformasi** menerima naskah tulisan otentik (hasil karya penulis) dan original (belum pernah dipublikasikan) mengenai Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Non Formal-Informal), Pemberdayaan Masyarakat, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Format penulisan disesuaikan dengan pedoman penulisan yang terdapat pada halaman belakang jurnal ini.

# TRANSFORMASI

*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal*

Terbit dua kali setahun pada Bulan Maret dan September. Berisi artikel hasil penelitian dan kajian konseptual di bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (Pendidikan Luar Sekolah).

## Daftar Isi

Halaman

*Hadi Gunawan Sakti*

**Penerapan Media Gambar Terhadap Aktivitas Bertanya Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VIII SMPN 1 Sakra Timur .....** 54 - 57

*M. Zainal Mustamiin, Nuraeni, Mujiburrahman*

**Model Belajar Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS Untuk Siswa Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2017/2018.....** 58 - 64

*Ni Made Sulastri, Herlina*

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Paud Alang-Alang Ampenan Mataram.....** 65 - 72

*Sarilah*

**Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Bermain Sains Pada Siswa Kelompok B di PAUD Darul Muhsinin Enjak Labulia Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.....** 73 – 82

*Taufikurrahman, Herlina, Kholisus Sa'di*

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018.....** 83 - 98

*Tia Astuti, Suharyani, Herlina*

**Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelatihan Bedah Resep Di Club Baca Perempuan Desa Sokong Kabupaten Lombok Utara Tahun 2018 .....** 99 - 112

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK TK DI TK DHARMA WANITA SAKRA KECAMATAN  
SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
TAHUN 2018**

**Taufikurrahman, Herlina, Kholisus Sa'di**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Mataram

**Email :** [taufikurrahman965@gmail.com](mailto:taufikurrahman965@gmail.com)  
[kholisussakdi@gmail.com](mailto:kholisussakdi@gmail.com)

**Abstrack:** Based on the observations that the researchers did that the emotional social attitudes of children in Kindergarten Darma Wanita Sakra, Sakra District, East Lombok Regency have not developed optimally, among others, children have not been able to cooperate with friends, easily give up (less persistent / independent), not yet able to understand the rules and discipline , lacking a tolerant attitude towards friends. The formulation of the problem in this study was "Is there a Parental Parenting Relationship with Children's Social Emotional Development in the Sakra Kindergarten Dharma Women in Sakra District, East Lombok Regency in 2018?". While the purpose of this study is "To find out whether there is a relationship between parenting patterns and children's social emotional development in Sakra Kindergarten Dharma Women Sakra District, East Lombok Regency in 2018". Data collection research method used in this quantitative research is questionnaire method as the main method, observation method and documentation as a support method. While the data analysis used in the study is a method of statistical analysis with product moment correlation coefficient formula. Based on the results of data analysis in this study, obtained the value of rcount of 0.535 then the value is consulted with the value of the product moment rtabel at the significance level of 5% with  $N = 35$  obtained a value of 0.334. This fact shows that r count is greater than r table or  $0.535 > 0.334$  then the results of data analysis in this study are stated to be significant. This means that ( $H_0$ ) is rejected while ( $H_a$ ) is accepted. The conclusion obtained in this study is "There is a Relationship between Parenting Parents and Child Social Emotional Development in Kindergarten Dharma Wanita Sakra, Sakra District, East Lombok Regency, 2018". **Significant.**

**Keywords:** *Parenting Parenting, Children's Social Emotional Development.*

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sikap sosial emosional anak di TK Darma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur belum berkembang secara optimal antara lain anak belum dapat bersikap kooperatif dengan teman, mudah menyerah (kurang gigih/ mandiri), belum dapat memahami peraturan dan disiplin, kurang memiliki sikap toleran terhadap teman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018?". Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018". Metode penelitian pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode angket sebagai metode pokok, metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Sedangkan analisis

data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis statistik dengan rumus koefisien korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,535 selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan  $N=35$  diperoleh nilai sebesar 0,334. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,535 > 0,334$  maka hasil analisis data dalam penelitian ini dinyatakan signifikan. Hal ini berarti ( $H_0$ ) ditolak sedangkan ( $H_a$ ) diterima. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah “Ada Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018”. *Signifikan*.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional Anak.*

## PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya, pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Usia Pra Sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Menurut Dessy (2014: 94) Keluarga merupakan lingkungan utama dan utama bagi anak, dilingkungan keluargalah pertama-tama anak mendapat pengaruh secara sadar, sebagai tempat menimba ilmu bagi anak dan keluarga memiliki perananan penting sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.

Sesuai dengan pendapat diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah pola asuh orang tua. Peran orang tua atau keluarga sangat penting untuk mengembangkan peran sosial, salah satunya pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu

dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi sehingga menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasan sang anak (Dessy, 2014: 19). Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh sesuai dengan apayang mungkin yang dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tumbuhnya. Untuk itu perlu perhatian atau dukungan orang tua. Pola asuh sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual

Menurut hasil penelitian Indah (2012) didapatkan pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 33 (82,5%) orang,

pola asuh orang tua yang primisif sebanyak 7 (17,5%) orang dan tidak ada orang tua yang memiliki pola asuh otoriter. Orang tua yang memiliki anak yang mandiri yaitu sebanyak 32 (80,0%) orang, dan yang memiliki anak kurang mandiri sebanyak 8 (20,0%) orang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak. Dan menurut hasil penelitian Ela (2013) didapatkan pola asuh orang tua 31 (77,5%) orang termasuk dalam kategori demokratis, sedangkan untuk keberhasilan *toilet learning* anak usia *toddler* kategori berhasil sebanyak 31 (77,5%) orang. Dan menurut hasil peneliti Upoyo dan dkk (2009) didapatkan bahwa, anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 (5,3 %), cukup sebanyak 7 (36,8 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 11(57,9%). Anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih dari setengahnya mempunyai kemampuan sosialisai yang baik yaitu 27 (79,4 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8 %) dan 4 (11,8 %).

Dari kesenjangan tersebut peneliti ingin mengadakan perbaikan terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode bermain khususnya pada perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua atau pola asuh orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, faktor lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang serta pengaruh pendidikan yang diterima anak, dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan sosial anak.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orangtua kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak TK, sehingga peneliti memilih judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur”

## **KAJIAN TEORI**

1. Wibowo (2013: 75) “Pola asuh atau Parenting Style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak”. Hal ini disadari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluaragnya yang bersangkutan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2003: 76) “Kata pola memiliki arti sebagai berikut: Sistem: cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut: Memelihara dan mendidik anak kecil, anak itu di dalam asuhannya, membantu atau melatih untuk dapat berdiri sendiri”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh anak adalah cara orang tua berhubungan dengan anak, untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan

norma-norma yang diharapkan agar menjadi manusia yang berkarakter.

a. Tipe-Tipe Pola Asuh

Menurut Asmani, J.M. (2012: 145), mengemukakan beberapa tipe-tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu - ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tuatipe ini tidak segan

menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini akan memerlukan umpan balik dari anak untuk mengerti mengenai anak. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar adalah orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibuyang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak - anaknya.

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 87), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

1) Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat

diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

- 2) Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- 3) Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.
- 4) Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Santrock (2012: 211) antara lain:

#### 1) Pendidikan dan pengalaman

Pendidikan dan pengalaman ibu dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Ibu yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu ibu akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

#### 2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga turut serta dalam mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan ibu terhadap anaknya.

#### 3) Budaya

Ibu mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Ibu mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap ibu dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Menurut Santi (2008: 101), agar pola asuh efektif antara lain:

- 1) Pola asuh harus dinamis
  - 2) Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak
  - 3) Ibu dan ayah kompak
  - 4) Pola asuh disertai perilaku positif
  - 5) Komunikasi efektif diskusi, orang tua dapat memberikan saran atau meluruskan pendapat anak yang
  - 6) Disiplin
  - 7) Sikap konsisten
2. Dalam pandangan tradisional, sebagian manusia dilahirkan dengan sifat sosial dan sebagian lagi tidak. Sebagai makhluk yang memiliki sifat sosial, maka manusia memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Kemampuan sosial akan berkembang seiring dengan pengalaman bergaul dengan lingkungan sekitar, baik dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Menurut Yusuf (2011: 122) mengemukakan bahwa “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melaburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama”.

Berdasarkan para pakar di atas maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau perkembangan sosial emosi anak adalah mereka yang mampu bersosialisasi dengan orang lain, baik dengan orang tua, teman sebaya dan masyarakat secara luas yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian sebaliknya,

membahas sosial harus melibatkan emosional. Sebab, keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Hurlock (dalam Ulfah & Suyadi, 2013: 55-57), “faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan factor pengembang”.

#### a. Perkembangan Awal

Perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan adanya perbedaan tumbuh-kembang antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah ke penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

- 2) Faktor Emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya pemuasan emosional mendorong perkembangan kepribadian anak semakin stabil.

#### b. Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendari emosional yang

rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya lebih baik

Beban tanggung jawab yang berlebihan anak yang dari kecil diberikan tanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang lebih kecil, dalam hal ini ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memrintahkan sepanjang hidupnya, artinya, anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

1) Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang cerai kemungkinan anak menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

2) Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada dibawah kemampuannya

3) Faktor penghambat perkembangan anak usia dini

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu faktor penghambat yaitu terdiri dari, Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah, Cacat

tubuh yang mengganggu perkembangan anak,

Menurut Hurlock (1978: 251-252) anak belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor yaitu:

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.
2. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
3. Anak akan belajar sosialisasi hanya apa bila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain mereka akan mengulangnya, begitu sebaliknya.
4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting. Dengan metode coba ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian yang baik mereka juga belajar dengan mempraktekan peran, yaitu dengan menirukan orang

yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi mereka akan lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Sedangkan menurut Soetarno (dalam Nugraha & Rachmawati, 2008: 4.15-4.21) mengungkapkan bahwa:

“Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi Perkembangan sosial anak prasekolah TK, perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah dan faktor dari pengaruh pengalaman sosial awal. Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yaitu: status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua”.

Adapun faktor dari luar rumah, Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Demikian pula hal yang sebaliknya. Begitu juga dengan Faktor pengaruh pengalaman sosial awal, Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi Perkembangan emosi menurut Setiawan (dalam Nugraha & Rachmawati, 2008: 8.13-8.20), pada anak usia dini yaitu meliputi :

a) Keadaan di dalam individu.

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks

dan lain-lain, dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dsb, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

2. Lingkungan Sekitarnya

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak yaitu: daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi, kurangnya fasilitas rekreasi, tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

### 3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak yaitu hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak dapat dipengaruhi dari faktor perkembangan awal yaitu dari faktor lingkungan, antara lain dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Melalui faktor lingkungan mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain, jika hubungan mereka dengan orang tua, orang lain, dan teman sebaya menyenangkan mereka akan menikmati hubungan sosial dan anak akan mengulanginya, begitu sebaliknya. Adapun faktor penghambat dalam perkembangan sosial emosi yaitu kurangnya pola makan yang baik, sehingga dapat mengganggu perkembangan anak, tidak adanya bimbingan belajar (PAUD), rendahnya motivasi belajar, dan rasa takut dan minder untuk berada dengan temannya.

Menurut Goleman dalam (Lusi, 2008: 42), kecerdasan emosi mencakup unsur-unsur berikut:

1. Kemampuan seseorang mengenali emosinya sendiri
2. Kemampuan mengelola suasana hati
3. Kemampuan memotivasi diri sendiri

4. Kemampuan mengendalikan nafsu
5. Kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak. Seiring pertambahan usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stres yang dialami orang lain.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak baik dari segi positif maupun negatif. Pola asuh yang baik akan memicu anak untuk melakukan tindakan yang positif terhadap sekitarnya. Dalam pola asuh orang tua ini, dapat dilihat dari cara pengasuhan orang tua yang dalam hal ini orang tua memiliki andil yang besar dalam pengasuhan anak-anaknya dalam keluarga.

Orang tua hendaknya dapat memberikan pengasuhan sebaik mungkin, karena ini akan membentuk akhlak dan sikap sosial maupun emosional yang baik bagi anak. Meski orang tua terlebih bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, ia tetap berkewajiban untuk memberikan pengasuhan sebaik mungkin untuk anak-anaknya. Untuk para orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk dekat dengan anak-anaknya bisa menggunakan waktu liburnya untuk berkomunikasi lebih dekat dengan anak-anaknya.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan

perilaku moral dan social maupun emosional pada anak, karena dasar perilakumoral dan sosial pertama diperoleh anak dari dalam rumah yaitu dari orangtuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Dalam hal ini, penulis melihat pola asuh orang tua, terutama seorang orang tua menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan social emosional anak.

Melihat besarnya kaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, sehingga Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak ini menjadi tema yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran). Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum menyakinkan. Kebenaran tersebut perlu diuji atau dibuktikan. Pembuktian atau pengujian dilakukan melalui bukti-bukti secara empiris, yakni melalui data atau fakta-fakta di lapangan. Ini berarti kebenaran hipotesis harus didukung oleh data atau fakta, bukan semata-mata oleh penalaran.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018. Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (Pola asuh orang tua) dan variabel Y (Perkembangan sosial emosional anak

TK). Penelitian ini mengambil hipotesa sebagai berikut:

$H_0 = r_{xy} = 0$ : tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y, artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2017: 228), "Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi, digunakan untuk mencari hubungan dua variable".

Sujianto (2007: 5), "Selanjutnya, jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif". Dimana penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data dan keadaan atau fenomena. Dengan kata lain, berfungsi untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan".

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dimaksudkan agar sesuatu yang akan diteliti dapat diukur serta dinilai angka secara langsung serta dapat menggunakan teknik analisa statistik. Sehingga dengan menggunakan desain penelitian yang bersifat kuantitatif dimana peneliti ingin meneliti ada tidaknya "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018".

### **1. Populasi Penelitian**

Sugiyono (2017: 61) berpendapat bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas:

obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Riadi (2016: 33) mengatakan “Populasi atau *universe* adalah sebuah wilayah atau tempat objek/subyek yang diteliti, baik orang, benda, kejadian, nilai maupun yang hal-hal lain yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan orang tua dan peserta didik di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018 yaitu sebanyak 71 peserta didik yang terbagi dalam 2 kelas yakni A dan B.

**Tabel 3.1.** Jumlah Populasi di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018

NO	KELAS	POPULASI	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
1	A	36	36
2	B	35	35
		<b>JUMLAH</b>	<b>71</b>

## 2. Sample Penelitian

Riadi (2016: 34) “Sample adalah sebagian anggota elemen dari populasi yang mewakili karakteristik populasi”. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 62) “Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sehubungan dengan pengertian di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari peserta didik di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018 yaitu kelas B sebanyak 35 siswa.

Sugiyono (2016: 156) “Instrumen penelitian adalah merupakan alat ukur

seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian”.

Dalam penelitian data yang dihubungkan pada suatu kegiatan penelitian, maka diperlukan alat pengumpulan data”. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat yang akan digunakan dalam mengumpulkan data Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018.

Untuk mengetahui data tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018 akan digunakan instrumen berupa angket, Observasi, dan dokumentasi.

(Sugiono, 2017: 90) “Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian, dalam buku Metode penelitian dijelaskan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data”. Ahli lain Mardalis (2006: 176) “Instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai metode tambahan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah observasi, angket, sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai metode tambahan.

### 1. Kuesioner/Angket

Sugiyono (2016: 216), “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih. Jawaban tersebut meliputi, selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP).

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa 4 (Empat) pilihan skala jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan modul *Skala Likert* sebagai alat ukur untuk angket pola asuh orang tua. *Skala Likert* merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan Interval yang digunakan pada *Skala Likert* dimulai dari selalu sampai tidak pernah dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan sikap sosial anak.

### 2. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 223), “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar..

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2016: 239), “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya Data yang dikumpulkan dengan metode ini bersifat orisinal untuk dapat dipergunakan secara langsung. Dan merupakan dokumen yang berhubungan dengan orang yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah direncanakan sebelumnya, tidak akan memiliki manfaat atau tidak dapat memberikan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat, sebelum dilakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

Analisis data berperan untuk menjadikan data mentah menjadi data yang dapat dibaca dan dimengerti dalam hal memberikan jawaban dari permasalahan yang ada.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product-moment, dimana teknik statistic korelasi bertujuan untuk mencari suatu hubungan antara pasangan skor Pasangan skor yang dimaksud adalah skor pola asuh orang tua dengan perkembangan social emosional anak TK.

Digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum x^2$  = Jumlah variabel x kuadrat

$\sum y^2$  = Jumlah variabel y kuadrat

$\sum xy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x dan y

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### a. Merumuskan hipotesis nihil ( $H_0$ )

Langkah awal kegiatan dalam penelitian ini adalah merumuskan hipotesis nihil ( $H_0$ ). Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi: “Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018”, jika diubah menjadi hipotesis nihil ( $H_0$ ), maka berbunyi: “Tidak Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018”.

### b. Membuat tabel kerja

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas. Maka dapat disusun tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Kerja Pengujian Hipotesis Tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018.

No.	Kode	X	Y	X	Y	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>	x.y
	Subyek			(X-MX)	(Y-MY)			
1	A	42	37	0,14	1,34	0,020	1,796	0,1876
2	B	40	32	-1,86	-3,66	3,460	13,396	6,8076
3	C	43	31	1,14	-4,66	1,300	21,716	-5,3124
4	D	44	34	2,14	-1,66	4,580	2,756	-3,5524
5	E	42	39	0,14	3,34	0,020	11,156	0,4676
6	F	44	38	2,14	2,34	4,580	5,476	5,0076
7	G	41	33	-0,86	-2,66	0,740	7,076	2,2876
8	H	43	31	1,14	-4,66	1,300	21,716	-5,3124
9	I	48	51	6,14	15,34	37,700	235,316	94,1876
10	J	40	31	-1,86	-4,66	3,460	21,716	8,6676
11	K	46	34	4,14	-1,66	17,140	2,756	-6,8724
12	L	44	34	2,14	-1,66	4,580	2,756	-3,5524
13	M	29	21	-12,86	-14,66	165,380	214,916	188,528
14	N	46	35	4,14	-0,66	17,140	0,436	-2,7324
15	O	45	27	3,14	-8,66	9,860	74,996	-27,192
16	P	37	39	-4,86	3,34	23,620	11,156	-16,232
17	Q	45	40	3,14	4,34	9,860	18,836	13,6276
18	R	40	38	-1,86	2,34	3,460	5,476	-4,3524
19	S	41	38	-0,86	2,34	0,740	5,476	-2,0124
20	T	52	47	10,14	11,34	102,820	128,596	114,988
21	U	43	33	1,14	-2,66	1,300	7,076	-3,0324
22	P	45	46	3,14	10,34	9,860	106,916	32,4676
23	W	39	37	-2,86	1,34	8,180	1,796	-3,8324
24	X	47	34	5,14	-1,66	26,420	2,756	-8,5324
25	Y	43	36	1,14	0,34	1,300	0,116	0,3876
26	Z	43	33	1,14	-2,66	1,300	7,076	-3,0324
27	AA	39	38	-2,86	2,34	8,180	5,476	-6,6924
28	AB	42	31	0,14	-4,66	0,020	21,716	-0,6524
29	AC	39	38	-2,86	2,34	8,180	5,476	-6,6924
30	AD	42	36	0,14	0,34	0,020	0,116	0,0476
31	AE	30	30	-11,86	-5,66	140,660	32,036	67,1276
32	AF	36	35	-5,86	-0,66	34,340	0,436	3,8676
33	AG	46	39	4,14	3,34	17,140	11,156	13,8276
34	AH	38	31	-3,86	-4,66	14,900	21,716	17,9876
35	AI	41	41	-0,86	5,34	0,740	28,516	-4,5924
<b>Jumlah</b>		<b>1465</b>	<b>1248</b>			<b>684,286</b>	<b>1059,886</b>	<b>456,286</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>41,86</b>	<b>35,66</b>					

- a. Memasukkan Data ke dalam Rumus Koefisien Korelasi *Product Moment*

Langkah selanjutnya adalah memasukkan data yang telah diperoleh tersebut ke dalam rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai yaitu sebagai berikut:

$$\sum x^2 = 684,286 \quad \sum y^2 = 1059,886$$

$$\sum xy = 456,286$$
$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{456,286}{\sqrt{(684,286)(1059,886)}}$$

$$r_{xy} = \frac{456,286}{\sqrt{725265,15}}$$

$$r_{xy} = \frac{456,286}{851,625}$$

$$r_{xy} = 0,535$$

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui nilai  $r_{xy}$  sebesar **0,535** selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  *product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan  $N = 35$ , ternyata batas angka penerimaan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang ditunjukkan pada tabel nilai  $r$  *product moment* adalah sebesar **0,334** kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  sebesar **0,535** lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  *product moment* sebesar **0,334** ( $0,535 > 0,334$ ). Ini berarti bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini adalah **“signifikan”**. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan **diterima** dan sebaliknya hipotesis nihil yang ( $H_0$ ) diajukan **ditolak**, artinya hasil penelitian ini adalah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018.

Dengan demikian Pola Asuh Orang Tua pada tingkatan **sedang**. Karena semakin tinggi tingkat Pola Asuh Orang Tua, semakin tinggi pula Perkembangan

Sosial Emosional Anak. Demikian dapat dipahami bahwa Pola Asuh Orang Tua sangat menentukan Perkembangan Sosial Emosional anak itu sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada BAB IV, diketahui bahwa hasil analisis data diperoleh hasil  $r_{hitung}$  sebesar 0,535 dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,334 pada taraf signifikan 5% dengan  $N=35$ , kenyataan tersebut menunjukkan bahwa  $0,535 > 0,334$ . Sehingga dinyatakan **signifikan**, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur 2018” tergolong dalam kategori **sedang**.

Dari simpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dan orang tua di TK Dharma Wanita Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur agar penerapan pola asuh orang tua dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya berjalan dengan baik.
2. Bagi guru, agar ikut memberikan perhatian dan arahan kepada para siswa pada saat berada di lingkungan TK Dharma Wanita Sakra agar dapat membentuk tingkah laku yang baik bagi siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Asmuni. J.M. (2012). *Kiat Pengembangan Anak di Sekolah*. DIVA Press/Jogjakarta.

## **Jurnal Transformasi**

Volume 4 Nomor 2 Edisi September 2018

PLS FIP IKIP Mataram

- Baumrind, D. (1991). Current patterns of parental authority, Development Psychology Monograph.
- Depdiknas. (2010). *Undang-Undang No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Dessy. D. (2014). *SMART Parenting*. Yogyakarta: Sigma
- Fatimah. (2012). *Perkembangan Sosial, Emosional Dan Strategi Pengembangannya*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNF) Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional VII. Mataram
- Hurlock. E.B. (2010). *Perkembangan Anak, Jilid 2, Edisi 6*. Erlangga / Jakarta.
- Hurlock. E.B. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga / Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003). Jakarta: Gita Media Press.
- Nugraha. Ali dan Yeni Rachmawati. (2008). *Metode Pengembanagn Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuryanti, Lisa. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Riadi, Edi. (2016). *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Santrock, J.W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Sujianto. (2007). *Aplikasi Statistik dengan SPSS untuk Pemula*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung. Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf. S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya / Bandung.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta